

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Hubungan bilateral antara Indonesia dan Australia merupakan salah satu mitra strategis di kawasan Indo-Pasifik terus berkembang dari waktu ke waktu. Kedekatan letak geografis mendorong kedua negara untuk memiliki kepentingan yang sama dalam menjaga stabilitas kawasan, memperluas kerja sama ekonomi, serta memperkuat keamanan regional. Walaupun dalam perjalanannya hubungan kedua negara kerap diwarnai dinamika akibat perbedaan kepentingan politik maupun persoalan keamanan, Indonesia dan Australia tetap berupaya mempertahankan kerja sama bilateral melalui berbagai bentuk kolaborasi yang didasarkan pada prinsip saling menghormati dan saling menguntungkan. (Hanggarini et al., 2023)

Perkembangan hubungan bilateral antara Indonesia dan Australia tidak lagi semata-mata bertumpu pada kerja sama antar pemerintah, melainkan juga semakin menekankan pentingnya peran masyarakat sebagai aktor dalam hubungan internasional. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan hubungan bilateral tidak hanya didasari oleh kebijakan negara, tetapi juga oleh interaksi antara masyarakat kedua negara. Oleh karena itu, pendekatan *people-to-people connectivity* menjadi salah satu pilar penting dalam memperkuat hubungan Indonesia dan Australia karena mampu membangun rasa saling percaya (*mutual*

understanding), memperluas pertukaran budaya, meningkatkan kualitas sumber daya manusia, serta mempererat hubungan sosial lintas negara. (Lintang Pangesti & Ribawati, 2024)

Kesepakatan kedua negara untuk memperkuat hubungan tersebut diwujudkan melalui berbagai kerja sama bilateral. Hubungan ekonomi kedua negara juga semakin diperkuat melalui implementasi *Indonesia–Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement* (IA-CEPA). *Agreement* tersebut mulai berlaku pada tahun 2020. Salah satu bentuk nyatanya adalah implementasi terhadap penambahan kuota pada program *Work and Holiday Visa* sebanyak 5.000 kuota per tahunnya. Berbeda dengan perjanjian perdagangan bebas pada umumnya, IA-CEPA tidak hanya berfokus pada penghapusan berbagai hambatan perdagangan dan investasi. Namun, juga menempatkan pembangunan kapasitas sumber daya manusia sebagai salah satu prioritas utama kerja sama. Dengan demikian, hubungan bilateral Indonesia dan Australia semakin menunjukkan pergeseran menuju kerja sama yang tidak hanya berorientasi pada kepentingan ekonomi, tetapi juga pada penguatan hubungan antarmasyarakat dan peningkatan kualitas sumber daya manusia. (Riyan et al., 2025)

Tabel 1 1 Perbandingan Subclass 417 & Subclass 462

No	Aspek Persyaratan	<i>Subclass 417 (Working Holiday Visa)</i>	<i>Subclass 462 (Work and Holiday Visa)</i>
1	Usia	18-30 tahun (35 bagi Canada, Cyprus, Denmark, Italia,	18-30 tahun

		Finlandia, Prancis, Jerman, Republik Korea, Irlandia, United Kingdom	
2	Negara	Belgium, Canada, Cyprus, Denmark, Estonia, Prancis, Jerman, Hongkong, Irlandia, Italia, Jepang, Republik Korea, Malta, Belanda, Norwegia, Swedia, Taiwan, United Kingdom	Argentina, Austria, Chile, China, Republik Ceko, Hungaria, Indonesia, Israel, Luxembourg, Malaysia, Peru, Polandia, Portugal, San Marino, Singapore, Slovakia, Slovenia, Spanyol, Thailand, Turki, USA, Uruguay, Vietnam
3	Pendidikan	Tidak ada	S1, Diploma III, setidaknya telah menyelesaikan 2 tahun masa studi perguruan tinggi (4 semester),
4	Kemampuan Bahasa Inggris	Tidak ada	Harus menunjukkan kemampuan bahasa Inggris fungsional. Skor

			IELTS setara minimal 4,5
5	Masa berlaku	Hingga 12 bulan, dapat mengajukan visa tahun kedua dan ketiga setelah menyelesaikan pekerjaan khusus di wilayah regional (jauh dari pusat kota)	Hingga 12 bulan; dapat mengajukan visa tahun kedua dan ketiga setelah menyelesaikan pekerjaan khusus di wilayah regional (jauh dari pusat kota)
5	Pekerjaan Khusus untuk Perpanjangan Visa	Menyelesaikan tiga bulan pekerjaan khusus di wilayah regional Australia selama masa berlaku visa pertama. Enam bulan pekerjaan khusus di wilayah regional Australia selama masa berlaku visa kedua.	Menyelesaikan tiga bulan pekerjaan khusus di wilayah utara (northern) atau regional Australia selama masa berlaku visa Work and Holiday pertama. Enam bulan pekerjaan khusus selama masa berlaku visa Work and Holiday kedua.
6	Surat Dukungan	Tidak ada	Diperlukan dari pemerintah negara asal (kecuali bagi warga negara Amerika Serikat)

7	Asuransi Kesehatan	Diwajibkan membuat asuransi kesehatan pada saat awal kedatangan di Australia	Diwajibkan membuat asuransi kesehatan pada saat awal kedatangan di Australia
8	Bukti Dana	Diwajibkan memiliki dana sebesar 5.000AUD	Diwajibkan memiliki dana sebesar 5.000AUD

Sumber: Department of Foreign Home Affairs, Australian Government

Salah satu bentuk implementasi nyata dari IA-CEPA yaitu peningkatan kuota program *Work and Holiday Visa* (WHV). WHV sendiri merupakan hasil kesepakatan bilateral antar Pemerintah Indonesia dan Australia yang mulai diberlakukan di tahun 2009 melalui skema visa *Subclass 462*. Program tersebut memberi kesempatan kepada anak bangsa Indonesia yang berusia 18–30 tahun untuk tinggal sementara di Australia sambil bekerja, berlibur, hingga memperoleh pengalaman bertaraf internasional. Selain menawarkan peluang kerja, WHV dimaksudkan untuk meningkatkan keterampilan kerja, meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris, hingga memperluas jaringan transnasional antar masyarakat kedua negara. (Herlina et al., 2021)

Perkembangan program WHV menunjukkan tren positif dalam beberapa tahun terakhir. Implementasi IA-CEPA turut memberikan dampak terhadap meningkatnya perhatian kedua pemerintah terhadap mobilitas tenaga kerja muda dan pengembangan kapasitas sumber daya manusia. Bentuk dukungan tersebut dapat dilihat melalui peningkatan kuota peserta WHV bagi warga negara Indonesia secara bertahap, disertai kerja sama dalam bidang pendidikan vokasi, pelatihan

keterampilan, dan pengakuan kompetensi tenaga kerja. Hal tersebut menunjukkan bahwa WHV tidak lagi dipandang sebagai penunjang perjalanan dan bekerja sementara, melainkan sebagai bagian dari strategi jangka panjang dalam memperkuat hubungan bilateral melalui investasi pada kualitas sumber daya manusia.(Pratama & Yuliana, 2024)

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa program WHV tidak hanya membuka ruang mobilitas individu dari Indonesia ke Australia, tetapi juga membentuk hubungan sosial, ekonomi, profesional, dan budaya yang berlanjut di luar batas negara. Peserta WHV memperoleh pengalaman kerja lintas budaya, meningkatkan keterampilan profesional mereka, dan membawa kembali pengetahuan dan kemampuan yang diperoleh selama berada di Australia ke Indonesia.

Partisipasi warga Indonesia dalam program WHV mengalami peningkatan yang signifikan sejak diberlakukannya IA-CEPA pada tahun 2020. Perjanjian tersebut tidak hanya menaikkan kuota visa WHV menjadi 5.000 kuota per tahun, tetapi juga memperkuat pengakuan kualifikasi profesional, membuka babak baru dalam kerja sama bilateral (Australian Government, 2020).

Program Working Holiday Maker (WHM) merupakan skema visa yang dikelola oleh *Department of Home Affairs* Australia sejak tahun 1975, yang dirancang khusus untuk memperkuat hubungan antarmasyarakat *people-to-people links* antara Australia dan negara-negara mitra, dengan penekanan khusus pada anak muda. WHM Program saat ini telah bermitra dengan 50 negara dan wilayah di seluruh dunia melalui kesepakatan bilateral dalam bentuk Memorandum of

Understanding (MoU) dengan masing-masing negara mitra. (Working Holiday Maker Visa Program Report, 2024)

Meskipun *Work and Holiday Visa* (WHV) lebih sering digunakan dalam berbagai publikasi maupun pembahasan umum, secara resmi program *Working Holiday Maker* (WHM) Australia terdiri atas dua subclass visa yang memiliki karakteristik berbeda. Subclass 417 (*Working Holiday Visa*) diperuntukkan bagi warga negara dari 19 negara, termasuk Inggris, Jepang, Korea Selatan, Prancis, dan Jerman. Visa ini tidak menetapkan persyaratan kualifikasi pendidikan maupun kemampuan bahasa Inggris. Sementara itu, Indonesia masuk dalam kelompok negara yang memperoleh akses ke Australia melalui *Subclass 462 (Work and Holiday Visa)* bersama 30 negara lainnya, seperti Amerika Serikat, Tiongkok, Vietnam, dan Thailand. Berbeda dengan *Subclass 417*, visa ini menerapkan kuota tahunan dan disertai sejumlah persyaratan tambahan, antara lain telah menempuh pendidikan minimal dua tahun pada jenjang sarjana atau Diploma III, memiliki kemampuan bahasa Inggris setara IELTS 4,5, serta memperoleh surat dukungan dari pemerintah negara asal. (Working Holiday Maker Visa Program Report, 2024)

Perbedaan antara kedua *subclass* ini mencerminkan hasil negosiasi yang berbeda antara Australia dan masing-masing negara mitra, di mana *Subclass 417* umumnya diberikan kepada negara-negara dengan hubungan migrasi yang telah lama terjalin sejak awal program pada 1975, sementara *Subclass 462* diberikan kepada negara-negara dengan kesepakatan yang tergolong baru dengan persyaratan yang lebih ketat untuk melindungi kepentingan domestik Australia. Berdasarkan analisis data Sensus 2021 dari laporan *Australian Housing and Urban Research*

Institute (AHURI), terdapat 5.505 pemegang *Working Holiday Maker* (WHM) di Western Australia. Dari jumlah tersebut, mayoritas (2.914 pemegang visa) tinggal di kawasan metropolitan Greater Perth, sementara sisanya (2.268 pemegang visa) tersebar di wilayah regional negara bagian tersebut . Data ini menunjukkan bahwa kawasan metropolitan Perth menjadi pusat utama bagi pemegang WHM di Australia Barat.. (Faulkner et al., 2025)

Meski data tersebut masih berupa rangkuman untuk seluruh pemegang WHM dan belum secara khusus mengidentifikasi pemegang WHV asal Indonesia, keberadaan 2.914 WHM di Greater Perth memberikan gambaran awal mengenai potensi daya serap wilayah ini terhadap program WHV di masa mendatang. Untuk memberikangambaran lebih jelas, data AHURI menunjukkan sebaran WHM di wilayah metropolitan lainnya, yakni Greater Sydney mencatat 5.498 WHM, Greater Melbourne 2.985 WHM, Greater Brisbane 2.888 WHM, dan Greater Adelaide 656 WHM . Perbandingan ini menunjukkan bahwa Greater Sydney menjadi destinasi utama WHM di Australia, sementara Greater Perth berada pada posisi yang sebanding dengan Melbourne dan Brisbane. Temuan ini mengindikasikan bahwa implementasi IA-CEPA melalui skema WHV perlu mempertimbangkan distribusi geografis pemegang WHV di berbagai wilayah Australia guna memaksimalkan manfaat program bagi kedua negara, termasuk potensi penyebaran pemegang WHV tidak hanya di Perth tetapi juga di kota-kota metropolitan lainnya yang memiliki kapasitas serupa.(Faulkner et al., 2025)

Laporan tersebut menunjukkan bahwa minat peserta Indonesia terhadap program ini terus meningkat. Jumlah visa yang diperoleh Indonesia naik dari 2.984

pada periode 2022–2023 menjadi 4.285 pada periode 2023–2024, atau meningkat sekitar 43,6 persen. Sementara itu, pada periode 2024–2025 jumlah SDUWHV yang diterbitkan mencapai 4.796, atau naik sekitar 11,9 persen dibandingkan periode sebelumnya. Meskipun sistem seleksinya masih menuai kritik, program WHV tetap mengalami pertumbuhan partisipasi yang cukup signifikan (Hanin, 2024).

Keberadaan diaspora Indonesia di Australia dalam implementasi WHV tidak terbatas pada bantuan seperti logistik saja, melainkan juga berfungsi sebagai penyedia informasi yang cukup penting. Hal ini tampak pada tahap awal kedatangan peserta, ketika diaspora memberikan informasi mengenai wilayah yang ramah bagi pekerja WHV, jenis pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan bahasa dan keterampilan peserta, serta kisaran upah yang wajar di tiap bidang pekerjaan. Informasi seperti ini hanya bisa didapatkan melalui mulut ke mulut dan seringkali tidak tersedia secara resmi atau sulit diakses melalui kanal pemerintah, sehingga jaringan non-formal yang dibangun diaspora menjadi sumber pengetahuan praktis yang jauh lebih mudah dijangkau oleh peserta baru. (Cohen, 2008)

Peran diaspora sebagai jembatan informasi juga terlihat melalui upaya mereka dalam membantu peserta WHV dari berbagai potensi risiko selama berada di Australia. Melalui grup komunitas dan jejaring pertemanan yang telah terbentuk sebelumnya, diaspora sering membagikan peringatan terkait pemberi kerja yang bermasalah, praktik pembayaran upah yang tidak sesuai ketentuan, maupun berbagai bentuk penipuan yang menyasar pekerja migran sementara. Fungsi peringatan ini penting karena peserta WHV, terutama bagi mereka yang baru

pertama kali berada di luar negeri, belum tentu memiliki pemahaman yang memadai mengenai hak-hak sebagai pemegang visa maupun prosedur pengaduan yang tersedia.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis program *Work and Holiday Visa* dipahami sebagai bentuk mobilitas transnasional dalam hubungan bilateral Indonesia Australia serta bagaimana pengalaman yang diperoleh peserta berkontribusi terhadap pengembangan sumber daya manusia Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan teori transnasionalisme, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kontribusi mobilitas internasional terhadap penguatan hubungan bilateral sekaligus pembangunan kapasitas sumber daya manusia Indonesia.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, maka peneliti mengambil permasalahan dari penelitian ini, yaitu “Bagaimana Implementasi *Indonesia–Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement* (IA-CEPA) pada program *Work and Holiday Visa* (WHV)”.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk Mengetahui Implementasi *Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement* (IA-CEPA) pada program *Work and Holiday Visa* (WHV) berjalan.

1.4. Manfaat Penelitian

Sejalan dengan target yang ingin dicapai, hasil penelitian ini diharapkan memberikan beberapa manfaat, antara lain:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu hubungan internasional, khususnya dalam kajian migrasi internasional, implementasi perjanjian bilateral, dan dinamika *people-to-people connectivity*. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya penggunaan perspektif transnasionalisme dalam menjelaskan fenomena mobilitas tenaga kerja dan interaksi sosial lintas negara.

1.4.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, Penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah Indonesia dan Australia mengevaluasi pelaksanaan IA-CEPA, khususnya dalam program *Work and Holiday Visa* (WHV). Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat membantu calon peserta WHV dan komunitas diaspora memahami peluang dan tantangan mobilitas tenaga kerja di Australia.